

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1.Desain Penelitian

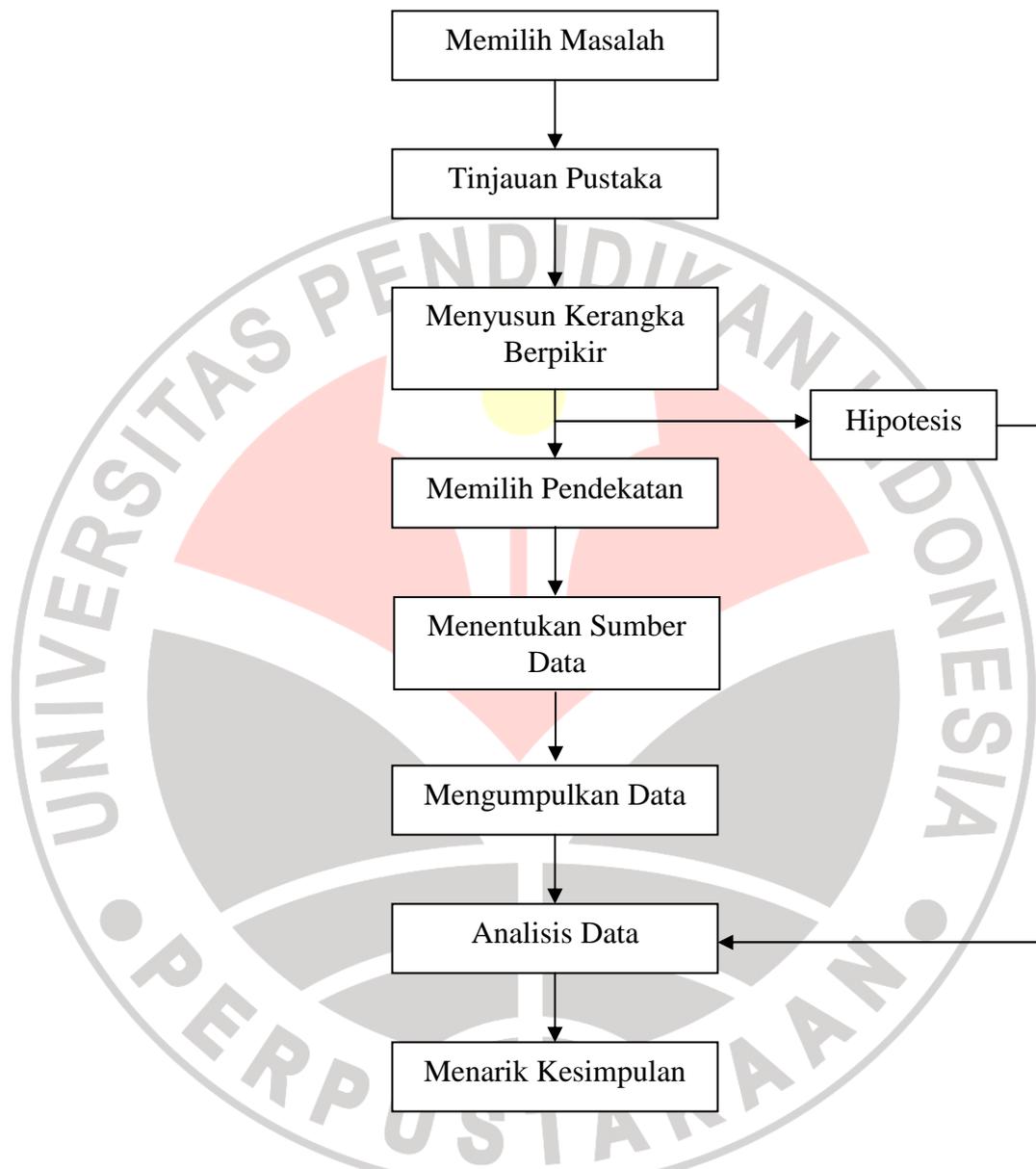
Menurut M. Iqbal Hasan (2002: 31), ada beberapa pengertian desain penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Desain penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang dibuat sedemikian rupa, sehingga dapat diperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian.
2. Desain penelitian adalah blue print (cetak biru) terhadap pengumpulan, pengukuran, dan penganalisan data.
3. Desain penelitian adalah kerangka kerja dalam suatu studi tertentu, guna menyimpulkan, mengukur dan melakukan analisis data sehingga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Dari beberapa definisi di atas, dapat kita simpulkan bahwa desain penelitian adalah proses yang diperlukan dalam merencanakan dan melaksanakan analisis data sehingga memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Proses penelitian merupakan urutan-urutan pekerjaan sistematis yang harus dilakukan dalam suatu penelitian untuk memudahkan dalam menguraikan proses-proses atau kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan peneliti dalam menyusun laporan penelitian. Proses penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat dilihat pada gambar 1.3 sebagai berikut:

Gambar 3.1
Proses Penelitian



Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain kausal, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. M. Iqbal Hasan (2002: 33), menyatakan bahwa “Desain kausal berguna untuk menganalisis hubungan-hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya.”

Jika dilihat dari tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian verifikatif, dimana “penelitian ini bertujuan untuk menguji kebenaran sesuatu (pengetahuan) dalam bidang yang telah ada” (M. Iqbal Hasan, 2002: 16)

3.2. Definisi dan Operasionalisasi Variabel

3.2.1. Definisi Variabel

“Pada dasarnya variabel penelitian adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.” (Sugiyono, 2007: 31)

Perputaran modal kerja menurut Bambang Riyanto (1995: 62), yaitu perputaran uang tunai yang diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat di mana kembali lagi menjadi uang tunai.

Menurut Aliminsyah dan Pandji (2003: 262), perputaran modal kerja adalah alat efisiensi penggunaan modal kerja. Angka perputaran ini membandingkan angka penjualan bersih dengan modal kerja (selisih antara harta lancar dengan hutang lancar), makin besar angka perputaran ini, makin insentif dan efisien penggunaan modal kerja.

Perputaran modal kerja diukur dengan membagi penjualan oleh modal kerja netto (kelebihan aktiva lancar di atas pasiva). Rasio yang dihasilkannya akan melukiskan jumlah rupiah penjualan yang dihasilkan oleh setiap rupiah modal kerja netto selama periode tertentu. (Komaruddin, 1994: 879)

Hal yang sama dikemukakan oleh Agnes Sawir (2003: 16), bahwa “perputaran modal kerja adalah rasio yang mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan (dalam Rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.”

Menurut Aliminsyah dan Pandji (2003: 222), laba operasi adalah selisih antara laba kotor dengan total biaya operasi. Hal yang sama dikemukakan oleh

Apandi Nasehatun (1999: 166), bahwa laba adalah selisih lebih dari pendapatan dan biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu.

Komarudin (1994: 630), menyatakan bahwa laba operasional adalah kenaikan kekayaan akibat dari aktivitas teratur dari suatu usaha yang dibedakan dari aktivitas yang tidak berhubungan dengan usaha tersebut.

Seperti yang ditegaskan oleh Soemarso (1982: 258), bahwa “Laba operasi merupakan selisih antara laba kotor dan biaya operasi. Laba operasi adalah laba yang diperoleh semata-mata dari kegiatan normal perusahaan.”

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laba operasional adalah laba yang diperoleh dari hasil kegiatan utama perusahaan. Sedangkan pendapatan yang diperoleh perusahaan di luar dari kegiatan utama perusahaan tidak termasuk ke dalam laba operasional.

3.2.2. Operasionalisasi Variabel

Sesuai dengan judul penelitian “**Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Laba Operasional**”, maka terdapat dua variabel dalam penelitian ini. Untuk memperjelas variabel-variabel yang ada dalam penelitian, maka penulis melakukan penjabaran sebagai berikut:

1. Variabel independent (variable X), yaitu variabel yang mempengaruhi atau variabel yang menjadi penyebab perubahan. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel X yaitu perputaran modal kerja.
2. Variabel dependen (variabel Y), yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, dimana dalam penelitian ini adalah laba operasional.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Indikator	Skala Pengukuran
Perputaran modal kerja	Rasio yang menunjukkan banyaknya penjualan (dalam Rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.	Membandingkan angka penjualan bersih dengan modal kerja (selisih antara harta lancar dengan hutang lancar) $\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja bersih}}$	Rasio
Laba operasional	Laba yang diperoleh semata-mata dari kegiatan normal perusahaan.	Selisih antara laba kotor dengan biaya operasional. $\text{Laba Operasional} = \text{Laba kotor} - \text{Biaya operasional}$	Rasio

3.3.Sumber Data

Menurut M. Iqbal Hasan (2002: 82), pengelompokan data berdasarkan sumber pengambilannya dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer
Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer ini, disebut juga data asli atau data baru.
2. Data Sekunder
Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini, biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti terdahulu. Data sekunder disebut juga data tersedia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berupa dokumen.

Dokumen tersebut adalah Laporan Kinerja Keuangan, yang terdiri dari Neraca dan Laporan Laba-Rugi dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2007.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan, maka dibutuhkan data dan informasi yang mendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan telaah Dokumentasi.

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 236), “metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, bukti, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.”

Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan data dan informasi yang berasal dari internet dan dari perusahaan, dengan menelaah dokumen-dokumen tersebut untuk kepentingan penelitian. Dokumen tersebut adalah laporan kinerja keuangan perusahaan, yang berupa neraca dan laporan laba-rugi.

3.5. Teknik Analisis Data dan Rancangan Pengujian Hipotesis

3.5.1. Teknik Analisis Data

Menurut Bodgan dan Taylor (dalam M. Iqbal Hasan, 2002: 97), “Analisis data adalah proses yang merinci usaha formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu”.

Data yang telah dikumpulkan selama penelitian diolah terlebih dahulu sehingga dapat menyajikan informasi yang lebih mudah untuk diinterpretasikan dan dianalisis lebih lanjut. Dalam menganalisis data yang telah ada, penulis melakukan langkah-langkah teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Menghitung modal kerja bersih, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Modal Kerja Bersih} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

(Bambang Riyanto, 1995: 58)

2. Menghitung perputaran modal kerja, untuk mengukur keefisienan pendayagunaan modal kerja yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuan. Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

(Agnes Sawir, 2003: 19)

3. Menghitung laba operasional, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Laba Operasional} = \text{Laba Kotor} - \text{Biaya Operasional}$$

(Aliminsyah dan Pandji, 2003: 222)

3.5.2. Rancangan Pengujian Hipotesis

Menurut M. Iqbal Hasan (2002: 54), pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan menerima atau menolak keputusan hipotesis ini.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian yang berkaitan dengan perputaran modal kerja terhadap laba operasional, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

”Perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap laba operasional”

Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk rasio yaitu data yang menghimpun semua ciri dari data nominal, ordinal, dan data interval dan dilengkapi titik nol absolut dengan makna empiris (M. Iqbal Hasan, 2002: 83)

Karena data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 13, maka untuk mengetahui seberapa kuat dan bagaimana arah hubungan antar variabel, penulis menggunakan teknik *korelasi spearman rank* (r_s). Menurut Riduan (2008: 132), metode *korelasi spearman rank* tidak terikat oleh asumsi bahwa populasi yang diselidiki harus berdistribusi normal, populasi sampel yang diambil sebagai sampel maksimal $5 < n < 30$ pasang, data dapat diubah dari data interval menjadi data ordinal. Dalam menghitung *korelasi spearman rank* digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

(Riduan, 2008: 132)

r_s = Nilai korelasi *spearman rank*

d_i^2 = Selisih setiap pasang *rank*

n = Jumlah pasang *rank* untuk *spearman* ($5 < n < 30$)

Hasil dari perhitungan r_s tersebut akan diketahui bahwa terdapat hubungan sebesar r_s antara perputaran modal kerja dengan laba operasional. Untuk dapat memberikan interpretasi terhadap kuatnya hubungan tersebut, maka dapat digunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 3.2
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

(Sugiyono, 2007: 183)

Koefisien korelasi mempunyai nilai $-1 \leq r \leq +1$, dimana:

- a) Apabila $r = 1$ atau mendekati 1, maka hubungan antara kedua variabel dikatakan sangat kuat atau searah, apabila X naik maka Y juga akan naik atau sebaliknya.
- b) Apabila $r = 0$ atau mendekati 0, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak ada hubungan sama sekali.
- c) Apabila $r = -1$ atau mendekati -1, maka hubungan kedua variabel dikatakan sangat kuat atau berlawanan arah, apabila X naik maka Y turun dan sebaliknya.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh antara perputaran modal kerja terhadap laba operasional dilakukan dengan menghitung koefisien penentu (koefisien determinasi), dengan cara mengkuadratkan nilai koefisien (r_s) yang

telah diperoleh dari perhitungan sebelumnya. Koefisien Penentu (KP) atau Koefisien Determinasi (KD) adalah angka atau indeks yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan sebuah variabel atau lebih (Variabel bebas, X) terhadap variasi (naik/ turunnya) variabel yang lain (variabel terikat, Y). Koefisien penentu dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KD = r_s^2 \times 100\%$$

(Iqbal Hasan, 2004: 63)

Nilai KD berada antara 0 sampai 1 ($0 \leq KD \leq 1$). Untuk menguji hipotesis dilakukan dengan cara menginterpretasi nilai KD, dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika nilai Koefisien Determinasi (KD) = 0, berarti tidak ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).
- Jika nilai Koefisien Determinasi (KD) = 1, berarti variasi (naik/ turunnya) variabel dependen (Y) adalah 100% dipengaruhi oleh variabel independen (X).
- Jika nilai Koefisien Determinasi (KD) berada antara 0 dan 1 ($0 < KD < 1$) maka besarnya pengaruh variabel independen (X) terhadap variasi (naik/ turunnya) variabel dependen (Y) adalah sesuai dengan nilai KD itu sendiri, dan selebihnya berasal dari faktor-faktor lain.

(Iqbal Hasan, 2004: 44)